

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surah Al-Kahfi Ayat 65

Surah Al-Kahfi diambil dari bahasa Arab **الكهف** yang mempunyai arti “Gua”, dan surah ini disebut juga dengan sebutan Ashabul Kahfi. Surah ini adalah surah ke-18 dalam al-Qur’an dan terdiri atas 110 ayat. Surah al-Kahfi ini termasuk dalam golongan surah-surah Makiyyah.¹

Dinamai Al-Kahfi dan Ashabul Kahfi yang artinya adalah Para Penghuni Gua itu adalah sudah menjadi ketetapan Allah dalam menamai surah dalam kitab-Nya, namun walau seperti demikian pada surah tersebut memang ada menceritakan cerita tentang beberapa pemuda yang tertidur di dalam gua selama bertahun-tahun lamanya. Kisah para pemuda ini terdapat pada ayat 9 sampai dengan 26.²

Dalam surah al-Kahfi ini tidak hanya menceritakan cerita tentang para pemuda yang tertidur di dalam gua saja, ada banyak cerita pada surah al-Kahfi tersebut, yang kesemuanya mengandung pelajaran-pelajaran dan hikmah-hikmah yang berguna bagi kehidupan manusia, dan bahkan Rasulullah dalam

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Kahf, diakses pada 27 April 2020.

² Lutfi akbar, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur’an Studi Atas Kisah Nabi Musa As. Dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi*. Skripsi fakultas Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, 63.

hadisnya beberapa kali menyatakan keutamaan dari pada membaca surah al-Kahfi tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat suatu cerita yang berasal dari surah al-Kahfi, yakni pada ayat ke-65 dari surah al-Kahfi. Penulis mencoba menggali makna yang tersirat dari pada ayat 65 dari surah al-Kahfi tersebut.

Surah al-Kahfi ayat 65 tersebut menceritakan tentang bagaimana skenario Allah dalam mempertemukan kedua hamba-Nya, yakni pertemuan nabi Musa as dengan hamba-Nya yang diberikan kepadanya rahmat serta dibekali kepadanya ilmu *futuristik* (ilmu mengetahui peristiwa yang akan datang).

Pada ayat 65 ini terdapat kata *abdan* dan juga *rahmat* di dalamnya, para ulama telah bersepakat maksud dari kata *abdan* di dalam ayat tersebut ialah sosok Khidir as. Adapun maksud dari kata *rahmat* pada ayat tersebut adalah menunjukkan status hamba-Nya yang telah dibekalinya ilmu *futuristik* tersebut, yakni kenabian. Jadi sosok hamba yang dikenal dengan Khidir as tersebut adalah merupakan nabi Allah Swt, serta ilmu yang diterima oleh nabi Khidir as tersebut adalah merupakan suatu ilmu batin yang tersembunyi yang diberikan Allah kepada beberapa hamba-Nya dengan melalui beberapa tahapan pelatihan diri hingga Allah anugerahkan kepadanya ilmu tersebut, yakni ilmu laduni.³

Ayat 65 dalam surah al-Kahfi menceritakan kisah pertemuan nabi Musa as dengan hamba-Nya yang bernama Balya bin Malkan atau yang dikenal dengan

³Al-Shabuni, Shafwatu Tafasir, 295.

gelar Khidir as. Sebuah kisah perjalanan spiritual nabi Musa ketika bersama dengan nabi Khidir as.⁴

B. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 65

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya ayat. Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan pasti memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat tersebut. Secara definitif, *asbabun nuzul* diartikan dengan latar belakang historis turunnya Al-Qur'an. Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru serta menemukan hal-hal baru. Lebih dari itu, mempelajari kandungan Al Qur'an akan membawa pada pemahaman tentang keunikan Al-Qur'an dan sekaligus mampu menambah keyakinan akan kebenarannya. Banyak materi pembahasan terkait upaya memahami kandungan Al Qur'an, salah satunya adalah *asbabun nuzul*.⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat Al-Qur'an dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa, *asbabun nuzul* surah al kahfi adalah pengujian kenabian Muhammad oleh orang Yahudi. Nabi Muhammad dites kenabiannya dengan tiga perkara.

⁴M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisahkisah Al-Qur'an*, 279.

⁵Dahlan, *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.

Tiga perkara yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad antara lain tentang para pemuda (*ashabul kahfi*) di masa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya; tentang seorang laki-laki yang menjelajah Minangkori hingga sampai ke ujung timur dan ujung barat; dan tentang masalah roh. Jika Nabi Muhammad Saw mampu menjelaskan tentang ketiga hal tersebut, maka ia benar-benar diakui sebagai nabi. Sebaliknya, jika tidak mampu menjelaskan maka ia bukan seorang Nabi.⁶

Menurut Ibn Katsir, *asbabun nuzul* surah al kahfi adalah kaum Quraiys ingin mempertanyakan tentang Nabi Muhammad kepada pendeta Yahudi. Dan pendeta Yahudi itu pun menyuruh utusan Kaum Quraiys untuk menanyakan tiga hal kepada Nabi. Jika Muhammad mampu menjawab ketiga hal itu maka ia benar-benar Nabi yang diutus, tapi jika tidak maka dia hanya orang yang mengada-ada saja. Ketiga hal itu meliputi: tentang sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, tentang seorang laki-laki penjelajah sehingga mencapai belahan bumi sebelah timur dan barat, serta tentang ruh dan penjelasannya.

Setelah ketiga hal itu ditanyakan kepada Nabi, beliau menjanjikan akan menjawabnya esok hari. Namun sampai lima belas malam, Nabi belum mendapat wahyu lagi dari Allah Swt. Kaum *Quraisy* pun menunggu dan keadaan itu sempat menjadikan geger kota Mekkah. Nabi sangat sedih karena sampai saat itu Jibril tidak lagi datang menyampaikan wahyu Allah Swt.

⁶ Bahrin Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain: Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Syuyuthi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Kesedihan Nabi bertambah ketika mendengar gunjingan para penduduk Makkah. Akhirnya, datanglah Jibril membawa surah Al Kahfi dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Surah itu mengandung teguran kepada Nabi karena kesedihannya terhadap kaum Quraisy dan jawaban atas persoalan pemuda, seorang penjelajah dan firman Allah ta'ala tentang ruh, yang ditanyakan kaum Quraisy.⁷

Demikian merupakan asbabun nuzul surah Al Kahfi secara global atau umum. Sedangkan khusus untuk surah Al Kahfi: 60-82, para ulama' juga telah memiliki pandangan tentang asbabun nuzulnya.

Pada asbabun nuzul ayat 65 ini tidaklah ada asbabun nuzulnya yang bersifat tersendiri, namun asbabun nuzul ayat tersebut berkaitan dengan beberapa ayat lainnya yakni surah al-Kahfi ayat 60-82. Ayat-ayat tersebut turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Sontak Nabi Musa menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi.

Mengetahui hal itu, Allah Swt menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah Swt pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah

⁷Muhammad Nasib Ar rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, (cet. ke-5), 2003.

tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh, yakni Khidir.

Menurut suatu riwayat, suatu saat Nabi Musa A.S, ketika baru saja menerima kitab dan berkata-kata dengan Allah, bertanya kepada Tuhannya; “Siapakah kira-kira yang paling utama dan berilmu di dunia ini selain aku?” Maka dijawab: “Ada, yaitu hamba Allah yang berdiam di pinggir lautan, namanya Khidir”.

Di dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim, dari Abi bin Ka’abra. telah mendengar Rasulullah bersabda: Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaumnya, Bani Isra’il, salah seorang bertanya: “Siapa orang yang paling tinggi ilmunya”, Nabi Musa as. menjawab: “Saya”. Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi statemannya itu; “Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudra, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu”. Nabi Musa as berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya”. Tuhannya berfirman: “Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya. (Kalimat Hadits dari Imam Bukhori).

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, di saat Nabi Musa as. bermunajat kepada Tuhannya, beliau berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya ada di antara hambaMu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukkanlah padaku”. Tuhannya berkata: “Yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Khidhir”, Nabi Musa as. bertanya lagi: “Kemana saya harus mencarinya?”, Tuhannya menjawab: “Di pantai dekat batu besar”, Musa as. bertanya lagi: “Ya Tuhanku, aku harus berbuat apa agar aku dapat menemuinya?”, maka dijawab: “Bawalah ikan untuk perbekalan di dalam keranjang, apabila di suatu tempat, ikan itu hidup lagi, berarti Khidhir itu berada disana”.

Berdasarkan apa yang disebutkan Ibn Abbas RA, yang diriwayatkan dari Ubay Ibn Ka’ab. Beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya pada suatu hari, Nabi Musa berdiri di khalayak Bani Israil, lalu beliau ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” jawab Nabi Musa, “Aku”, ketika ditanya, “Adakah orang yang lebih berilmu dari anda?”. Nabi Musa menjawab, “Tidak ada.” Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, “Sesungguhnya, di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu dari kamu.” Lantas, Nabi Musa pun bertanya, “Ya, Allah dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan dalam keranjang. Sekiranya ikan itu hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”⁸

⁸Muhammad Nasib Ar rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press. (cet. ke-5), 2003.

Sesungguhnya teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang sholih itu. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Nabi Musa kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, Yusya' bin Nun.⁹

C. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 65

Pada ayat 65 ini, Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zilalil al-Qur'an* mengatakan, tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Nabi Musa dengan Tuhannya. Sehingga Murid yang menemaninya tidak tahu apa-apa tentang itu hingga mereka bersama-sama menemui hamba tersebut. Dan dari sinilah Nabi Musa dan Hamba Shaleh itu mengalami episode perjalanan dalam kisah ini.¹⁰

Sedangkan Hamka dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa:

“Maka mereka dapatilah seseorang hamba di antara hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami.” Bertemu seseorang di antara banyak hamba-hamba Allah Swt yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat yang paling tertinggi yang diberikan Allah Swt kepada hambaNya adalah ma'rifat, yaitu kenal dengan Allah Swt, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan hamba-hamba yang lain. Sedangkan iman dan taqwa kepada Allah Swt saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba, konon hamba ini diberi ilmu yang langsung diterima dari Allah Swt. Sebagaimana yang telah dijelaskan

⁹<http://ulashoim.blogspot.com/2013/06/asbabun-nuzul-surah-al-kahfi-telaah-qs.html>,

diakses pada 27 Juni 2020.

¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz VII, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 330.

disini. “Dan kami telah ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami.” dan istilah ini kita kenal dengan nama ilmu laduni.¹¹

Selain itu, menurut al-Qurthubi, Khidir itu seorang nabi. Tidak mungkin seseorang yang mengajari Nabi Musa itu orang biasa pada umumnya. Tentulah Khidir itu seorang nabi. Ada pendapat lain juga yang menyatakan bahwa Khidir itu malaikat yang menyamar menjadi manusia. Namun, menurut al-Qurthubi, pendapat pertama lebih kuat.

Ada dua hal yang diberikan Allah pada Khidir. *Pertama*, rahmat. Rahmat dalam ayat ini adalah kenabian. Artinya, Khidir itu seorang nabi. *Kedua*, ilmu laduni. Menurut Ibnu ‘Athiyah, Nabi Khidir itu mengetahui ilmu batin yang tidak dimiliki Nabi Musa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qurthubi dalam *al-Jami‘ li Ahkamil Qur’an*.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mengutip pendapat Thabathabai mengenai ilmu laduni. Ilmu laduni itu ilmu yang didapatkan tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran. Menurut Quraish Shihab, pada kisah ini, ilmu tersebut adalah “ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa”, yaitu pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹²

D. Ilmu laduni dalam Penafsiran Ulama Sufi pada surah al-Kahfi ayat 65

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Cet I (Singapura: Pte Ltd, 1990), 4223.

¹²M. Quraish Shihab, , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Allah Swt telah mengajarkan kepada manusia sebuah ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara, pertama: “Mengajarkan dengan pena atau tulisan,” kedua: “Melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ilmu Laduni.”¹³ Disini dapat dipahami bahwa, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus belajar dan membaca. Hal itu sudah jelas ketika manusia ingin mengetahui sebuah informasi maka ia harus belajar, akan tetapi Allah Swt juga telah mengajarkan manusia apa yang belum di ketahuinya, yang dipahami dengan ilmu laduni. Ilmu ini hanyalah diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah Swt, seperti Nabi Khidir sebagaimana mendapatkan ilmu tersebut.³ Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al-Kahfi/18:65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” (Q.S. al-Kahfi/18:65)

Menurut ahli tafsir hamba disini ialah “Khidir”, sedangkan yang dimaksud dengan rahmat disini ialah “Wahyu dan kenabian”. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah “ilmu tentang yang ghaib”. Ilmu Laduni pada masa klasik dipahami sebagai ilmu ghaib karena ditafsiri secara tekstual saja. Pada masa ini penafsiran berbasis Quasi kritis, dan didominasi dengan tafsir bil ma’tsur yang dimulai sejak Nabi Muhammad Saw sampai generasi ulama’ *Mutaqaddimin* atau

¹³M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 481.

sejak kemunduran Islam yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Sedangkan pada zaman modern hingga sekarang yang dimulai sejak gerakan modern Islam di Mesir oleh Jamaluddin alAfgani pada tahun 1254 H/1838 M. para mufassir modern Islam di Mesir dalam menafsirkan al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama *universal* yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.¹⁴

Penulis menuliskan beberapa pandangan dari Ulama sufi terkait ilmu laduni pada surah al-Kahfi ayat 65 yang kemudian ditafsirkan sehingga menjadi suatu khazanah pemikiran yang sangat luar biasa, diantara tokoh-tokoh tersebut ialah;

1. Al-Ghazali dalam *Risālah Ladūniyyah*

Dalam *Risālah Ladūniyyah*, bahwa ilmu laduni adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*an-nafs an-natiqah*) dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang *'alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Artinya ilmu Laduni bisa didapatkan jika seseorang itu benar-benar bertakwa kepada Allah Swt dan melaksanakan perintahnya sehingga orang tersebut bisa mencapai *maqam ma'rifah* melalui siraman zikir maka orang tersebut akan bisa mendapatkan ilmu laduni.¹⁵

¹⁴Abd. Muid N, dkk. *Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran*. Jurnal Mumtāz Vol. 2 No. 2, Tahun 2018, 221.

¹⁵Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Ladunniyyah*, (Terj.) (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 9.

Menurut al-Ghazali, ilmu laduni adalah mengalirnya cahaya ilham, terjadi setelah taswiyah (penyempurnaan). Untuk mendapatkan ilmu laduni harus melalui beberapa proses sebelum sampai pada tingkat penyempurnaan. Imam al-Ghazali menggolongkan ilmu Laduni termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu pemberian pelajaran melalui wahyu dan pemberian melalui ilham. Pemberian pelajaran melalui wahyu terjadi apabila hati sudah sempurna Dzāt-Nya, maka hilang tabiat yang kotor, ketamakan dan angan-angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta yang menumbuhkannya. Ilmu ini biasanya diterima nabi.

Adapun pembelajaran melalui ilham adalah peringatan jiwa *kulliyah* (total) kepada jiwa manusia secara *juz'i* (sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya. Ilham sendiri adalah bekas wahyu. Wahyu adalah penjelasan perkara gaib, sedangkan ilham adalah bentuk samarnya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan ilmu *nabawy*, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan ilmu Laduni.¹⁶

Menurut al-Ghazali ada tiga hal yang harus dilakukan untuk mencapai ilmu laduni yakni : pertama, mempelajari seluruh ilmu dan mengambil bagian yang terbanyak (yang paling sempurna) dari yang paling banyak. Untuk hal ini al-Ghazali tidak ada memberikan penjelasan lanjutan. Mungkin maksudnya adalah kita harus mempersiapkan diri dulu dengan berbagai keilmuan yang diperlukan

¹⁶Agus Sutiyono, Ilmu Laduni dalam Perspektif al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013

sebelum melakukan tahap selanjutnya. Kedua, melakukan *riyādhah* dan *murāqabah* yang sungguh-sungguh dan benar. Dalam hal ini ia mengutip hadis seperti “barang siapa ikhlas kepada Allah selama 40 subuh, niscaya Allah menampakkan sumber-sumber hikmah dari hatinya melalui lisannya”. Ketiga, melakukan tafakkur. Menurutnya, jiwa yang telah belajar kemudian melakukan *riyādhah* dengan ilmu selanjutnya melakukan tafakkur terhadap ilmunya tersebut dengan memenuhi syarat tafakkur maka pintu kegaiban akan terbuka kepadanya. Sayangnya, al-Ghazali tidak menjelaskan syarat-syarat tafakur tersebut dalam *Risālah*-nya ini.¹⁷

2. Suhrawardi; *Hikmah al-Isyraqiyyah*

Suhrawardi memahami surah al-Kahfi ayat 65 sebagai manifestasi dari rahasia ketuhanan yang terbentuk dalam ilmu laduni. Suhrawardi mengklaim dirinya sebagai pusat pertemuan dua cabang hikmah dunia. Menurutnya, juga menurut kebanyakan penulis abad pertengahan, hikmah diturunkan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Idris (Hermes), sehingga ia dipandang sebagai pendiri filsafat dan ilmu-ilmu. Dari Hermes ini filsafat kemudian terbagi pada dua cabang: satunya di Persia dan satunya di Mesir yang di Mesir ini kemudian melebar ke Yunani. Selanjutnya, melalui dua cabang ini, khususnya Persia dan Yunani bertemu kembali membentuk peradaban Islam.¹⁸

¹⁷ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Ladunniyyah*, (Terj.) (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 36-37.

¹⁸ Eko Sumadi, *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi*, 287.

Bagi Suhrawardi, orang tidak bisa memiliki pengetahuan orang lain yang berada di luar realitas dirinya sendiri sebelum masuk dan mendalami pengetahuan tentang kediriannya sendiri yang tak lain adalah *Ilmu Huduri* atau ilmu laduni. Suhrawardi mengadopsi istilah ini menjadi konsep bagi aliran yang dicetuskannya setidaknya mengandung beberapa argumen. Pertama, untuk membedakan dengan corak pemikiran filsafat yang sudah ada, yaitu masya'i yang konsen terhadap aspek *intuitif*. Kedua, simbolisme cahaya ini digunakan untuk mengidentifikasi problem-problem logis, epistemologis, fisik dan metafisik.¹⁹

Iqbal melihat bahwa pemilihan Suhrawardi terhadap terminologi sejalan dengan konsepnya bahwa filsafat yang membawa kebenaran, menjadikan kebenaran puncak kebersihan, kejelasan dan terang. Tidak ada yang lebih penting dari padacahaya. Inti seluruh filsafat isyraq adalah sifat dan penggambaran cahaya. Cahaya demikian dijelaskan, tidak bersifat material dan tidak dapat didefinisikan. Sebagai realitas yang meliputi segala sesuatu, cahaya menembus ke dalam susunan setiap entitas, baik yang fisik maupun yang non-fisik, sebagai sesuatu esensial daripadanya.

Menurut Suhrawardi untuk mencapai pengetahuan laduni harus memenuhi langkah-langkah berikut: **Pertama**, memupuk diri dengan berbagai ilmu yang diperlukan secara matang. **Kedua**, menyadari keberadaan 'aku' dan keterpisahannya dari sifat-sifatnya. Dengan kata lain, memahami epistemologi

¹⁹ Madjid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, terj. Mulyadi Kertanegara (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), 403.

kesadaran atau ‘aku’. **Ketiga**, melakukan ‘pelepasan’ sifat-sifat yang melekat pada ‘aku’ dengan melakukan asketik dan sufisme (*uzlah*, puasa 40 hari, menjauhkan diri dari makan daging/vegetarian, mengurangi makan), kontemplasi (*khalwāt*) tentang Tuhan serta melaksanakan ibadah wajib dan sunat. Yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa melakukan aktivitas asketik dan sufisme tanpa diikuti oleh kematangan pengetahuan di atas sangat tidak dianjurkan. Luqman mengingatkan bahwa mengabaikan proses edukasi dan studi ilmiah dan langsung melakukan aktivitas asketik dan sufisme di atas tidak akan menghasilkan apa-apa. Bahkan kita khawatir tanpa kematangan intelektual di atas hanya melahirkan kesesatan, seperti pengajian-pengajian gelap. **Keempat**, menunggu *futūh* (ketersingkapannya) dengan pengalaman personal atau mendapatkan ilham. **Kelima**, setelah mengalami pengalaman personal ini maka sang pencari kebenaran harus berupaya merekonstruksinya sehingga menjadi bentuk pengetahuan yang benar.²⁰

3. Mulla Shadra; *Hikmah al-Muta’aliyah*

Istilah *al-hikmah al-muta’aliyah* terdiri atas dua kata, yaitu *al-hikmah* yang berarti teosofi atau kearifan, dan *al-muta’aliyah* yang berarti transenden, tinggi, atau puncak. Secara harfiah, *al-hikmah al-muta’aliyah* dapat diterjemahkan sebagai teosofi transenden atau kearifan puncak. Oleh sementara ahli, *al-hikmah*

²⁰Muhammad Rusydi, *Menawarkan Ilmu Laduni untuk (UIN) Antasari* : Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, 2016.

*al-muta'aliyyah*²¹, dalam artian tertentu, memang dinilai sebagai puncak aktifitas intelektual selama seribu tahun dalam dunia Islam.

Secara mendasar *al-Hikmah al-Muta'aliyah* berasal dari pemahaman Mulla Shadra terkait ilmu laduni di dalam surah al-Kahfi ayat 65, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* memiliki prinsip-prinsip antara lain: intuisi intelektual (*dzauqi* atau *isyraqi*), penalaran pembuktian rasional (*'aql* atau *istidlal*) dan agama atau wahyu (*syar'i*). Sehingga hal itu dapat menjadi kebijaksanaan yang diperoleh melalui ilham ruhaniah yang disebut intuisi intelektual kemudian diaplikasikan dalam bentuk yang dapat dimengerti logika (rasional) caranya dengan menggunakan berbagai macam argumen rasionalnya. Hikmah disini taidak terfokus pada memberikan pencerahan kognitif, realisasinya juga diberikan, yang dapat mengubah wujud penerima pencerahan itu. Merealisasikan pengetahuan sehingga terjadi modifikasi wujud, tetapi dapat diraih dengan mengikuti syari'at.²²

Mulla Sadra dalam pendahuluan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* membahas secara panjang lebar mengenai hikmah, menurutnya hikmah tidak saja menekankan segi pengetahuan teoritis, tetapi juga pelepasan diri dari hawa nafsu dan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat material. Perspektif Mulla Sadra terhadap

²¹*al-Hikmah al-Muta'aliyah*, oleh Nasr disebut sebagai “karya paling monumental dalam bidang filsafat Islam, dimana argumen-argumen rasionalnya, iluminasi-iluminasi yang diperoleh dari realisasi kerohaniannya, diselaraskan menjadi suatu keseluruhan, yang dari segi tertentu menandai puncak kegiatan intelektual selama seribu tahun Dunia Islam”. Lihat Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : Paramadina. 2001), 182

²²Agung Gunawan, *Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agung Gunawan*. *Jurnal Tsamratul -Fikri*. Vol. 13, No. 2, 2019, 175.

hikmah adalah sesuatu yang bisa dijadikan sarana yang membebaskan manusia dari keterkaitannya terhadap hal-hal yang bersifat materil dan duniawi, dan menghantarkannya kembali kepada asal usul penciptaannya, yaitu alam ketuhanan. Menurut Mulla Sadra menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui ilmu laduni (pengajaran langsung dari tuhan tanpa perantara) dan selama seseorang belum mencapai tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu karunia ketuhanan. Inilah yang disebut metode *kasyf*, sebagaimana yang diperoleh Mulla Sadra.²³

Mulla Sadra memiliki pandangan bahwa realitas eksistensi (al-wujud) yang ditangkap oleh manusia memiliki dua cara mengada *mode of being*, pertama “ada diluar diri manusia” realitas eksternal, dan yang kedua “ada di dalam “diri (pikiran) manusia” atau disebut dengan eksistensi mental. Mulla Sadra berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui *ilham (inspiration)*, *al-kasyf (unveiling)*, dan *al-hads (intuition)*. Pengetahuan yang terakhir ini diperoleh dengan cara menyucikan jiwa dari hawa nafsu serta godaannya, dan pemurniannya dari berbagai penyakit dan kejelekan dunia. Dan setelah seseorang telah mencapai suatu keadaan dalam berupaya menempuh cara kedua ini maka menjadi bersinar cermin bathinnya (nuraninya) serta tajam (peka) kehakikian segala sesuatu seperti adanya, hal ini karena menyatunya jiwa bersama akal perbuatan (*active intelect*).²⁴

²³Dhiauddin, 2013. *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra Nizham*, Vol.01 No. 01, Januari-Juni, 52.

²⁴ Nurkhalis, 2011. *Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra*. *Jurnal Substantia*, Vol. 13. No. 2, Oktober, 188 (177-196).

Mehdi Ha'iri Yazdi memaparkan konsep Ilmu Laduni (beliau menyebutnya Ilmu Huduri) dengan mengambil dan mendasarkan prinsipnya pada pendapat Syihabuddin Suhrawardi dan Shadrudin Syirazi (Mulla Shadra) sebagai penerusnya. Ciri utama dari ilmu ini dikemukakan oleh Mulla Shadra, yaitu *swa objektivitas*, yakni apa yang sesungguhnya diketahui oleh subyek yang mengetahui dan apa yang sesungguhnya eksis dalam sendirinya adalah satu dan sama. Ini berarti semacam upaya untuk memahami diri sendiri, upaya membersihkan diri, dan upaya mengenal hakikat. Seseorang yang mengenal (*hakikat*) dirinya, ia mengenal Tuhannya. Seseorang yang mengenal Tuhannya, terbuka hatinya atas segala hal.²⁵

Dalam *mafatih al-gaib* Mulla Sadra menuturkan: “Banyak orang yang bergelut dalam ilmu pengetahuan menyangkal adanya ilmu ghaib laduni (langsung dari sisi Allah) yang dicapai oleh ahli suluk dan ahli ma'rifat (yang lebih kuat dan kokoh dibandingkan kategori ilmu lain) dengan mengatakan apakah ada ilmu tanpa proses belajar, berpikir dan bernalar”. Mulla Sadra mengkritik kaum filosof dan orang-orang yang hanya menganggap dengan belajar, berpikir dan bernalar sebagai satu-satunya jalan untuk mengetahui kebenaran dan menafikan ilmu laduni sebagai sebuah kelemahan yang fatal.²⁶

²⁵Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Huduri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1994), 43.

²⁶Agung Gunawan, *Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agung Gunawan*. Jurnal Tsamratul -Fikri. Vol. 13, No. 2, 2019, 175.

